

Sertifikat

Diberikan Kepada:

RENI YENDRAWATI

Sebagai

PEMAKALAH

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XXI

“Peran Akuntan Pendidik dengan Semangat *Ruhui Rahayu*
Memacu Pembangunan Ekosistem Indonesia yang Berkelanjutan”

Diselenggarakan Oleh
Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik
Bekerjasama dengan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman
Pada Tanggal 5-7 September 2018

Dengan nilai 18 SKP

Samarinda, 7 September 2018



Prof. Dr. Nunuy Nur Afiah, S.E., M.Si., Ak., CA
Ketua IAI KAPd Periode 2016-2018

SMA 307

**ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS, KEEFEKTIFAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERNAL, DAN KESESUAIAN KOMPENSASI TERHADAP
KECURANGAN AKUNTANSI**

Dinda Pertiwi Rolobessy

Dinda.rolobessy@gmail.com

Reni Yendrawati

903120103@uui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil pada sub-bagian keuangan yang bekerja pada dinas-dinas Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan uji variabel, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Oleh sebab itu, instansi harus memperhatikan lebih baik ketiga faktor tersebut.

Kata kunci: religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, kecurangan akuntansi.

ABSTRACT

This study aim to obtain empirical evidence on the influence of religiosity, the effectiveness of the internal control system, and the suitability of compensation against the accounting fraud. This study uses a quantitative approach, with questionnaires as a research instrument. The sample of this study is Civil Servant in sub-section of finance who working at Sleman District Offices. Technique of collecting data in research is convenience sampling. Data analysis in this study using multiple regression analysis. Based on the variable test, the result of this study shows that the religiosity, the effectiveness of the internal control system, and the suitability of compensation have a negative and significant effect on the accounting fraud. Therefore, agencies should pay better attention to these three factors.

Keywords: *religiosity, effectiveness of internal control system, suitability of compensation, accounting fraud.*

PENDAHULUAN

Akuntansi menurut Jusup (2011) adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu entitas. Informasi yang disediakan oleh proses akuntansi berupa informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah entitas, akan tetapi manfaat dari akuntansi tersebut sering kali bisa menyimpang dan menyesatkan jika telah dimanipulasi. Manipulasi atas laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu bentuk *fraud*. Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya tidak diterapkan dalam suatu entitas. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Ariani, Musmini, & Herawati, 2014).

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) dalam Mustikasari (2013) kecurangan (*fraud*) terbagi dalam tiga jenis berdasarkan perbuatannya, yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu atau salah pernyataan rekayasa laporan keuangan (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*). Tindakan-tindakan tersebut jelas sangat merugikan entitas yang bersangkutan.

Kecurangan akuntansi dapat terjadi baik di sektor swasta maupun sektor publik. Thoyibatun (2012) menjelaskan bahwa pada sektor publik kecurangan akuntansi dilakukan dalam bentuk kebocoran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Di sektor swasta kecurangan akuntansi juga terjadi dalam bentuk yang sama yaitu ketidaktepatan dalam membelanjakan sumber dana. Korupsi tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Tindak korupsi yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara (Mustikasari, 2013).

Indonesian Corruption Watch (ICW) menyatakan dalam Setiawan & Helmayunita (2017) bahwa tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun *Transparency International* (TI) meluncurkan *Corruption Perception Index* (CPI), sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2016 adalah 0-100 (0 di

persepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Tahun 2016 skor Indonesia adalah 37, pada urutan 90 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila dibandingkan skor CPI-nya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Skor 37 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi.

Berdasarkan data dari *Anti Corruption Cleaning House* Komisi Pemberantasan Korupsi tahun 2017 sebanyak 178 kasus tindak pidana korupsi terjadi di Indonesia, 50 kasus di antaranya terjadi pemerintahan kabupaten atau kota. Angka 50 menunjukkan kenaikan yang signifikan, mengingat tahun sebelumnya hanya 21 kasus tindak pidana korupsi yang terjadi di pemerintahan kabupaten atau kota. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada tingkat pidana korupsi di Indonesia khususnya pada Pemda Kabupaten atau Kota.

Kecurangan akuntansi seperti yang terjadi di atas, kini marak terjadi di Indonesia. Terjadinya kasus kecurangan akuntansi meliputi korupsi tersebut disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang memotivasi atau mendorong pelaku melakukan kecurangan tersebut. Adapun teori Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010) yang menjelaskan tentang motivasi atau dorongan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah Teori *Fraud Triangle* yakni *fraud* disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang, *rationalization* atau pembenaran. Tekanan atau *pressure* dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak memiliki pilihan lain selain melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhannya. Peluang atau *opportunity* merupakan suatu kondisi di mana terdapat celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, sedangkan pembenaran atau *rationalization* adalah tindakan dari pelaku kecurang dalam membenarkan perbuatan curang yang telah dilakukan, dengan menganggap legal tindak kecurangan tersebut walaupun pelaku kecurangan tersebut mengetahui bahwa tindakannya tersebut tidak etis.

Di Indonesia khususnya di Yogyakarta, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2010 adalah 5,81 dari 10. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dikeluarkan oleh Transparency International Indonesia ini menunjukkan sejauh mana tingkat korupsi yang terjadi di Indonesia. Nilai 0 menunjukan kondisi sangat korup, sedangkan nilai 10 menunjukkan kondisi sangat bersih. Angka 5,81 yang diperoleh Yogyakarta menunjukkan bahwa Yogyakarta belum dapat keluar dari situasi korupsi. Salah satu kasus tindak pidana korupsi yang cukup merugikan Indonesia yang terjadi di sekitar Yogyakarta adalah kasus korupsi pengadaan buku pelajaran sekolah dengan terdakwa Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto. Ibnu didakwa telah menyalahgunakan jabatannya dan memperkaya diri sendiri sehingga

mengakibatkan kerugian negara mencapai lebih dari Rp 12 miliar. Sebelumnya dalam kasus yang sama, hakim telah menjatuhkan hukuman dua tahun penjara kepada Jarot Subiyantoro, mantan Ketua DPRD Sleman (Liputan 6, 2009). Berangkat dari fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan akuntansi di Pemda Kabupaten Sleman dengan mengambil sampel pegawai sub-bagian keuangan dinas-dinas Kabupaten Sleman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi.

LANDASAN TEORI

Teori Fraud Triangle

Teori *Fraud Triangle* digunakan sebagai dasar teori utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori ini Zimbelman *et al.* (2014) berpendapat bahwa terdapat tiga elemen yang muncul secara bersamaan yang mendorong terjadinya kecurangan secara keseluruhan: (1) tekanan yang dirasakan, (2) peluang/kesempatan yang dimiliki, (3) kemampuan untuk merasionalisasikan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Ketiga elemen tersebut sering disebut dengan istilah segitiga kecurangan. Tuanakotta (2010) menjelaskan bahwa *Fraud Triangle* adalah model yang menjelaskan alasan orang melakukan *fraud* (kecurangan) termasuk korupsi. Konsep segitiga kecurangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953). Cressey dalam (Tuanakotta, 2010) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat dalam teori ini yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aset, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Kecurangan akuntansi dalam sebuah entitas dapat memberikan dampak kerugian bagi entitas yang bersangkutan, seperti melemahnya produktivitas dari entitas, menurunnya kepercayaan masyarakat, beralihnya mitra kerja ke entitas lain dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari sudut pandang kriminal kecurangan akuntansi dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland (1949) dalam Tuanakotta (2010) menjelaskan makna istilah *white-collar crime* sebagai kejahatan kelas atas, kelas manusia berkerah putih yang terdiri atas orang-orang bisnis dan profesional terhormat, atau paling tidak, dihormati.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Tuanakotta (2010) secara skematis *occupational fraud* digambarkan dalam bentuk *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yakni *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements*.

Religiusitas

Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa religiusitas sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi.

Menurut Glock & Stark (1965) terdapat lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama. Berikut penjelasan dari lima dimensi religiusitas:

1) Dimensi Keyakinan

Tingkatan seseorang dalam menerima dan mengakui ajaran yang bersifat dogmatik dalam suatu agama yang telah dia anut. Misalnya kepercayaan akan adanya Tuhan, Malaikat, dan hal-hal gaib.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Tingkatan seseorang dalam menjalankan segala bentuk kewajiban ritual atau praktek agama. Misalnya dalam Islam adalah mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

3) Dimensi Penghayatan

Segala bentuk perasaan dan pengalaman dalam beragama yang pernah dialami. Misalnya perasaan tenang ketika bedoa kepada Tuhan, perasaan takut ketika berbuat dosa, dan lain sebagainya.

4) Dimensi Pengamalan

Tingkatan seberapa jauh agama mempengaruhi kehidupan penganutnya. Misalnya bersedekah, menjaga silaturahmi dengan sanak saudara dan lain sebagainya.

5) Dimensi Pengetahuan Agama

Tingkatan seberapa jauh seseorang mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agamanya.

Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

Menurut PP No. 8 Tahun 2006 dalam Eliza (2015) Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Menurut ISA 315 dalam Tuanakotta (2015) ada lima komponen dari pengendalian internal yaitu *Control Environment, Risk Assessment, Information System, Control Activities,* dan *Monitoring*.

Kesesuaian Kompensasi

Menurut Nawawi (2011) kompensasi adalah penghargaan/ ganjaran pada para pekerja yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuannya, melalui kegiatan yang disebut bekerja.

Menurut Samsudin (2006) dalam Kadarisman (2012) ada empat tujuan pemberian kompensasi. Berikut penjelasannya:

1) Pemenuhan kebutuhan ekonomi

Kompensasi yang diberikan oleh organisasi kepada para karyawannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan ekonomi dari para karyawan.

2) Meningkatkan produktivitas kerja

Semakin baik kompensasi yang diberikan organisasi kepada karyawan akan mendorong karyawan untuk bekerja lebih produktif.

3) Memajukan organisasi atau perusahaan

Semakin tinggi kompensasi yang diberikan oleh organisasi kepada karyawannya, mencerminkan bahwa organisasi tersebut sukses. Hal ini karena kompensasi dalam jumlah yang tinggi hanya dapat diberikan jika perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi pula.

4) Menciptakan keseimbangan dan keahlian

Kompensasi yang diberikan memiliki hubungan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karyawan. Hal ini dapat menciptakan keseimbangan antara syarat-syarat sebagai input dan kompensasi sebagai output.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecurangan Akuntansi

Religiusitas merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan dengan diiringi upaya-upaya untuk selalu mendekatkan diri pada-Nya melalui kegiatan ibadah. Rest *et al.*, (1969) menjelaskan dalam Pamungkas (2014) bahwa religius personal merupakan titik awal untuk menemukan perbedaan *judgment* moral, karena ideologi religius memberikan banyak penjelasan mengenai *judgment* individu tentang salah dan benar. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi memiliki penalaran moral yang lebih baik.

Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh timbulnya sikap rasionalisasi atau pembenaran yaitu sikap membenarkan tindakan curang atau tidak jujur. Kondisi yang menyebabkan timbulnya sikap rasionalisasi tersebut adalah karena rendahnya moralitas individu yang disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang rendah akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas (2014) yang membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan analisis dan kajian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi

Menurut Romney & Steinbart (2014) pengendalian internal memiliki tujuan untuk mengamankan aset, mengelola catatan dengan baik, memberikan catatan yang akurat dan reliabel, menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional, mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial, serta mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Dari tujuan-tujuan tersebut dapat diketahui bahwa sistem pengendalian internal merupakan komponen yang sangat penting dalam menjaga eksistensi suatu entitas karena memiliki peran untuk mengontrol atau mengendalikan tiap-tiap individu dalam entitas agar bekerja sesuai dengan tujuan entitas.

Akan tetapi, seringkali pengendalian tersebut tidak diperhatikan dengan intensif, sehingga terjadi hal-hal yang menyimpang dan merugikan entitas tersebut. Salah satunya adalah kecurangan akuntansi.

Terjadinya kecurangan akuntansi dipicu oleh adanya peluang atau kesempatan. Adanya peluang atau kesempatan tersebut disebabkan oleh sistem pengendalian internal dalam entitas yang masih lemah. Lemahnya sistem pengendalian internal tersebut memungkinkan karyawan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Akan tetapi, kecurangan akuntansi tersebut dapat dicegah jika sistem pengendalian internal dalam entitas sudah berjalan efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suatu entitas dengan sistem pengendalian internal yang berjalan efektif mampu mengurangi tingkat kecurangan akuntansi dalam entitas tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Ariani, Musmini & Herawati (2014) yang membuktikan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan analisis dan kajian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Kompensasi memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah entitas karena merupakan tolak ukur dari kontribusi karyawan bagi suatu entitas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Thoyibatun (2012) bahwa bagi karyawan kompensasi merupakan faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, suatu entitas perlu memperhatikan jumlah kompensasi yang diberikan kepada para karyawannya.

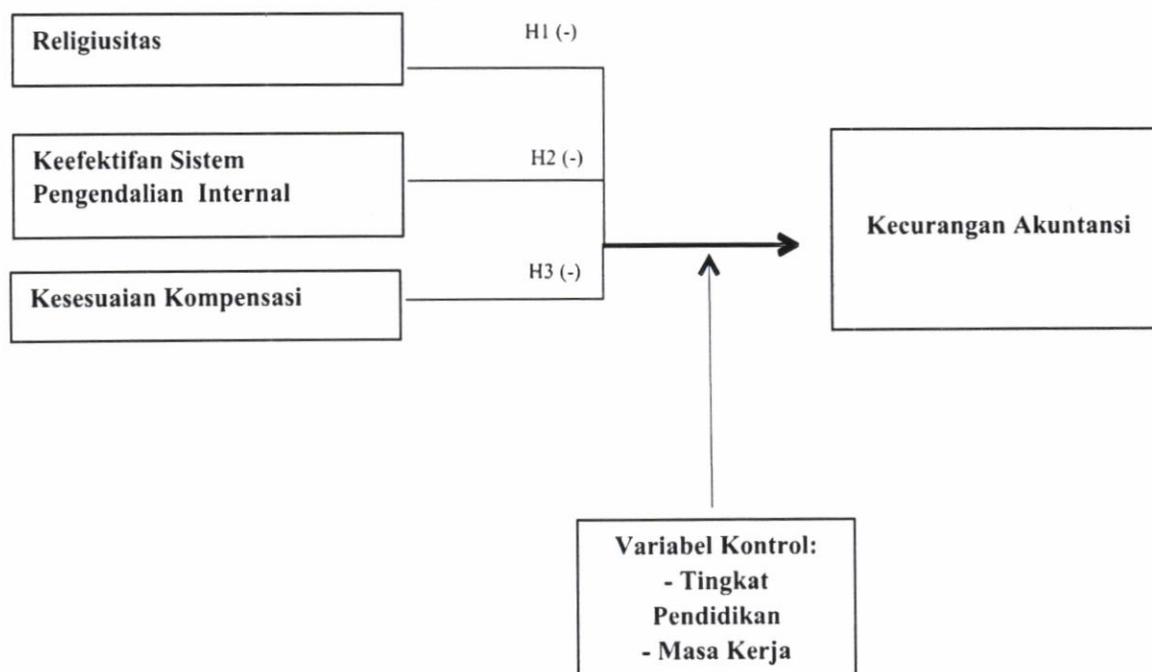
Pemberian kompensasi oleh suatu entitas terhadap karyawan dimaksudkan untuk memotivasi karyawan agar bekerja dalam mencapai tujuan dari entitas. Akan tetapi, pada kenyataannya pemberian kompensasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan karyawan dapat memicu mereka untuk melakukan tindakan yang merugikan entitas tersebut, seperti melakukan kecurangan akuntansi untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Kecurangan tersebut disebabkan oleh adanya tekanan finansial yang dirasakan oleh karyawan. Hal ini menandakan bahwa suatu entitas perlu memperhatikan kompensasi terhadap karyawan untuk mencegah tindakan kecurangan akuntansi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai dapat mengurangi tingkat kecurangan akuntansi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sari, Yuniarta, & Adiputra (2015) yang membuktikan bahwa kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* (kecenderungan kecurangan akuntansi). Berdasarkan analisis dan kajian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di dinas-dinas Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja pada sub-bagian keuangan di dinas-dinas Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dalam proses pengambilannya. Menurut Sugiyono (2012) ukuran sampel dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah sebanyak 30 sampai 500.

- 2) Bila dalam penelitian dilakukan analisis multivariate (korelasi atau regresi berganda), maka jumlah sampel minimal adalah 10 kali jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ada empat variabel (tiga variabel independen dan satu variabel dependen), maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah $10 \times 4 = 40$ sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket yaitu dengan menyebarkan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur sesuai dengan judul penelitian, di mana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau persepsi tentang religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan kecurangan akuntansi.

Definisi dan Pengukur Variabel

Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan dengan diiringi upaya-upaya untuk selalu mendekatkan diri pada-Nya melalui kegiatan ibadah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur religiusitas dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) pertanyaan yang dikembangkan oleh Aulia (2016) dan Prima (2017). Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel religiusitas adalah kepercayaan terhadap Tuhan, serta bentuk perintah dan larangan-Nya. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 6. Untuk pernyataan positif (*favourable*) yang terdapat pada nomor 1, 2, 4 diukur menggunakan skala likert 6 untuk sangat setuju sampai 1 untuk sangat tidak setuju, sedangkan untuk pertanyaan negatif (*unfavourable*) yang terdapat pada nomor 3 diukur menggunakan skala likert 1 untuk sangat setuju sampai 6 untuk sangat tidak setuju.

Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

Keefektifan sistem pengendalian internal merupakan pencapaian manajemen dalam menjaga laporan keuangan entitas, proses operasional, dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam sebuah entitas.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan pengendalian internal dalam penelitian ini terdiri dari 9 (sembilan) pertanyaan yang dikembangkan oleh Tiro (2014). Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel keefektifan sistem pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan

komunikasi, dan pemantauan. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 6. Untuk pertanyaan positif (*favourable*) yang terdapat pada nomor 1, 5, 6, 8 diukur menggunakan skala likert 6 untuk sangat setuju sampai 1 untuk sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavourable*) yang terdapat pada nomor 2, 3, 4, 7, 9 diukur menggunakan skala likert 1 untuk sangat setuju sampai 6 untuk sangat tidak setuju.

Kesesuaian Kompensasi

Menurut Nawawi (2011) kompensasi adalah penghargaan/ganjaran pada para pekerja yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuannya, melalui kegiatan yang disebut bekerja.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) pertanyaan yang dikembangkan oleh Tiro (2014) melalui komponen-komponen pertimbangan kompensasi Rivai (2010). Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel kesesuaian kompensasi adalah kompensasi langsung seperti gaji, upah, insentif, dan kompensasi tidak langsung seperti tunjangan. Setiap item pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert mulai dari 6 untuk sangat setuju sampai 1 untuk sangat tidak setuju.

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi adalah tindakan untuk memperoleh keuntungan sepihak dengan merugikan pihak lain melalui tindak menipu atau manipulasi laporan keuangan, menggelapkan uang dan menyalahgunakan aset.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecurangan akuntansi pada penelitian ini terdiri dari 15 (Lima belas) pertanyaan yang dikembangkan (Shintadevi, 2015). Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel kecurangan akuntansi adalah kecurangan pelaporan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert mulai dari 6 untuk sangat setuju sampai dengan 1 untuk sangat tidak setuju.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, di mana model analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Akuntansi

b₀ = Konstanta

X₁ = Religiusitas

X_2 = Keefektifan Sistem Pengendalian Internal
 X_3 = Kesesuaian Kompensasi
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen
 e = Kemungkinan Error

Sebelum Analisis Regresi Linier berganda dilakukan terlebih dahulu dilakukan Uji Kualitas Data dan Uji Asumsi Klasik. Uji Kualitas Data terbagi menjadi dua yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang merupakan instrumen penelitian mampu menjalankan fungsinya sebagai alat ukur. Sedangkan, Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013).

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi telah tepat, tidak bias dan konsisten. Model regresi linier berganda dapat dinyatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik yang meliputi normalitas, multikolonearitas dan heterokedastisitas. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Tabel 1
Distribusi Penyebaran Kuesioner

No.	Instansi	Kuesioner Diberikan	Kuesioner Kembali
1.	Dinas Pendidikan	10	0
2.	Dinas Sosial	4	4
3.	Dinas Tenaga Kerja	8	6
4.	Dinas Pertanahan dan Tata Ruang	6	6
5.	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Pemukiman	7	6
6.	Dinas Perhubungan	6	4
7.	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	4	2
8.	Dinas Lingkungan Hidup	5	4
9.	Dinas Pariwisata	5	4
10.	Dinas Perindustrian dan	10	10

	Perdagangan		
11.	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah	4	4
12.	Dinas Pemuda dan Olahraga	5	5
Total		74	55

Sumber : data primer diolah 2017

Tabel 2
Hasil Pengumpulan Data

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kuesioner yang disebar	74	100%
2.	Kuesioner yang tidak kembali	19	25,7%
3.	Kuesioner yang kembali	55	74,3%
4.	Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	0	0%
5.	Kuesioner yang memenuhi syarat	55	74,3%

Sumber : data primer diolah 2017

Dari data yang telah diperoleh, melalui tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang bekerja lebih dari 10 tahun yakni berjumlah 26 responden atau sebesar 47,27%. Selanjutnya adalah mereka yang bekerja selama kurang dari 5 tahun yakni sebanyak 17 responden atau sebesar 30,90%. Sisanya adalah mereka yang bekerja selama 5 sampai 10 tahun yakni sebanyak 12 responden atau sebesar 21,82%.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	55	3.75	6.00	5.0136	.60747
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	55	2.75	5.88	4.7931	.75751
Kesesuaian Kompensasi	55	2.50	6.00	4.4642	.87011

Kecurangan Akuntansi	55	1.00	2.67	1.8171	.43249
Valid N (listwise)	55				

Sumber : data primer diolah 2017

Variabel religiusitas memiliki nilai minimum sebesar 3,75 dan maksimum sebesar 6,00 yang berarti bahwa semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin baik tingkat religiusitas responden. Nilai rata-rata dari variabel religiusitas adalah sebesar 5,0136 yang mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas dari responden sudah baik.

Variabel keefektifan sistem pengendalian internal memiliki nilai minimum sebesar 2,75 dan maksimum sebesar 5,88 yang berarti bahwa semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin efektif sistem pengendalian internal. Nilai rata-rata dari variabel keefektifan sistem pengendalian internal adalah sebesar 4,7931 yang mengindikasikan bahwa sistem pengendalian dari instansi yang bersangkutan sudah cukup efektif.

Variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai minimum sebesar 2,50 dan maksimum sebesar 6,00 yang berarti bahwa semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin sesuai kompensasi yang diberikan. Nilai rata-rata dari variabel kesesuaian kompensasi adalah sebesar 4,4642 yang mengindikasikan bahwa kompensasi yang diberikan kepada pegawai dalam instansi yang bersangkutan sudah cukup sesuai dengan keinginan para pegawai.

Variabel kecurangan akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 2,67 yang berarti bahwa semakin rendah nilai yang ditunjukkan maka pegawai yang ada dalam instansi tersebut cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Nilai rata-rata dari variabel kecurangan akuntansi adalah sebesar 1,8171 yang mengindikasikan bahwa pegawai yang ada dalam instansi yang bersangkutan cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dapat dilihat dengan nilai total *Bivariate Correlation Pearson* atau r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat butir yang tidak valid, yaitu butir 1 variabel keefektifan sistem pengendalian internal, sehingga butir tersebut gugur dan tidak ikut pada pengujian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan hanya pada indikator-indikator konstruk yang telah melalui uji validitas dan dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai

Cronbach Alpha lebih dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	<i>Kolmogrov-smirnov</i>	Sig.	Tolerance	VIF	Sig.
Religiusitas	0,718	0,681	0,917	1,091	0,058
KSPI			0,969	1,032	0,763
KK			0,897	1,115	0,912

Sumber : data primer 2017

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan *kolmogrov smirnov*. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui nilai *asympt.sig* sebesar $0,681 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 , sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Glejser*. Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* pada ketiga variabel masing-masing adalah sebesar 0,058, 0,763, dan 0,912 atau $> 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh religiusitas, keefektifan sistem pengendali internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi B	Sig
Konstanta	4.871	.000
Religiusitas	-.189	.012
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	-.232	.000
Kesesuaian Kompensasi	-.192	.001
Tingkat Pendidikan	.020	.682
Masa Kerja	-.083	.092
Adj. R ²	: 0,487	
N	: 55	
Variabel Dependen	: Kecurangan Akuntansi	

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 4.707 - 0.189 X_1 - 0.232 X_2 - 0.192X_3 + 0.020X_4 - 0.083X_5 + e$$

Nilai Adj. R square sebesar 0,487 menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi secara simultan terhadap kecurangan akuntansi sebesar 0,487. Artinya 48,7% kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, tingkat pendidikan, dan, masa kerja. Sisanya 51,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji T

Tabel 6
Hasil Uji T

Variabel	B	t hitung	Keterangan
Religiusitas	-.189	-2.598	Didukung
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	-.232	-4.036	Didukung
Kesesuaian Kompensasi	-.192	-3.713	Didukung
Tingkat Pendidikan	.020	.412	Tidak didukung
Masa Kerja	-.083	-1.716	Tidak didukung

Sumber : data primer 2017

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecurangan Akuntansi

Religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah tindak kecurangan akuntansi yang dilakukan orang tersebut.

Religius personal merupakan titik awal untuk menemukan perbedaan penalaran moral, karena ideologi religius memberikan banyak penjelasan mengenai *judgment* individu tentang salah dan benar. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki penalaran moral yang lebih baik (Rest *et al.*, 1969, dalam Pamungkas 2014). Penalaran moral yang baik akan mencegah seseorang untuk merasionalisasikan atau membenarkan tindakan curang atau tidak jujur.

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan bagi Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman terutama dinas-dinas yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini agar

membentuk kebijakan yang dapat meningkatkan religiusitas personal dari pegawai yang bekerja di Pemda Kabupaten Sleman di antaranya adalah menyediakan tempat ibadah dengan fasilitas yang memadai, melakukan kajian keagamaan rutin minimal sebulan sekali, dan melakukan penggalangan dana rutin dari pegawai dan disumbangkan kepada daerah-daerah di Indonesia yang masih tertinggal. Berbagai macam kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas personal dari Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Pemda Kabupaten Sleman sehingga dapat mengurangi tindak kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas (2014) yang membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi

keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keefektifan sistem pengendalian internal dalam sebuah instansi, maka akan menurunkan tingkat kecurangan akuntansi dalam instansi yang bersangkutan.

Hal ini tentunya berkaitan dengan tujuan dari pengendalian internal itu sendiri. Menurut Romney & Steinbart (2014) pengendalian internal memiliki tujuan untuk mengamankan aset, mengelola catatan dengan baik, memberikan cacatan yang akurat dan reliabel, menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional, mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial, serta mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif maka akan mencegah dan meminimalisir tindak kecurangan akuntansi dalam sebuah instansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan bagi Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman terutama dinas-dinas yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini agar memperhatikan sistem pengendalian internal dengan membentuk kebijakan-kebijakan seperti pembagian tugas yang tersruktur dengan baik, pengawasan lebih ketat terhadap penyajian laporan keuangan, peningkatan keamanan terhadap aset dan transaksi-transaksinya, dan pemberian hukuman yang tegas bagi yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam Pemda Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ariani, Musmini & Herawati (2014) yang membuktikan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sesuai kompensasi yang diberikan kepada pegawai dalam sebuah instansi, maka akan menurunkan tingkat kecurangan akuntansi pegawai dari instansi yang bersangkutan.

Kecurangan tersebut disebabkan oleh adanya tekanan finansial yang dirasakan oleh karyawan. Hal ini menandakan bahwa suatu entitas perlu memperhatikan kompensasi terhadap karyawan untuk mencegah tindakan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan bagi Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman terutama dinas-dinas yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini agar memperhatikan kebijakan terkait kompensasi yang diberikan kepada para pegawai, di antaranya fasilitas yang menunjang pekerjaan, promosi kenaikan jabatan bagi mereka yang memiliki kinerja dan pengalaman yang memenuhi, serta kompensasi terkait jam kerja di luar ketentuan yang telah ditetapkan seperti kepanitiaan dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari, Yuniarta, & Adiputra (2015) yang membuktikan bahwa kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* (kecenderungan kecurangan akuntansi).

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kecurangan Akuntansi

Variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pegawai dalam instansi yang bersangkutan tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Masa Kerja terhadap Kecurangan Akuntansi

Variabel masa kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja yang ditempuh oleh pegawai dalam instansi yang bersangkutan tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan kecurangan akuntansi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, semua hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, sehingga semakin rendah ketiga faktor tersebut maka akan semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi dalam sebuah instansi. Sedangkan untuk variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap

kecurangan akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan masa kerja yang ditempuh oleh pegawai dalam instansi yang bersangkutan tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait yakni bagi Dinas-Dinas Kabupaten Sleman agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan keputusan untuk mencegah adanya kecurangan akuntansi dalam dinas-dinas Kabupaten Sleman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang juga ingin meneliti mengenai kerurangan akuntansi, tentunya dengan mempertimbangkan faktor-faktor atau variabel-variabel lain di luar penelitian ini, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecurangan akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yakni penelitian ini hanya mengukur beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi yakni religiusitas, keefektifan sistem pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya pengisian kuesioner secara tidak sungguh-sungguh oleh para responden yang dapat menimbulkan bias atau kesesatan data.

Saran

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan lain-lain, agar hasilnya nanti dapat menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti Corruption Cleaning House*. (30 November 2017). TPK Berdasarkan Instansi. Diakses pada 8 Februari 2018, dari <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-instansi>
- Ariani, K. S., Musmini, L. S., & Herawati, N. T. (2014). "Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal terhadap

- Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli." *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Aulia, N. R. (2016). "Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond dan Religiusitas." Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Eliza, Y. (2015). "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah." *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 86–100. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand and McNally Company.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi* (7th ed.). Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kadarisman, M. (2012). *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Liputan 6. (04 Juni 2009). Bupati Sleman Didakwa Korupsi Miliaran Rupiah. Diakses pada 8 Februari 2018, dari <http://news.liputan6.com/read/232291/bupati-sleman-didakwa-korupsi-miliaran-rupiah>.
- Mustikasari, D. P. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintah Kabupaten Batang." *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, I. D. (2014). "Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 48–59.
- Prima, M. P. (2017). *Analisis Pengaruh Idealisme, Relativisme, Religiusitas dan Jenis Kelamin (Gender) terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Universitas Brawijaya.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2014). *Sistem Informaasi Akuntansi* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). "Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintah Daerah." *Economac Journal*, 1(1), 52–67.
- Shintadevi, P. F. (2015). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan perhitungan Manual & SPSS* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun, S. (2012). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(110), 245–260.
- Tiro, A. A. A. (2014). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Pemerintah Kota Palopo*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Hasil Uji Validitas

No.	Variabel		r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Religiusitas (X ₁)	Butir 1	0.727	0.266	Valid
		Butir 2	0.829	0.266	Valid
		Butir 3	0.663	0.266	Valid
		Butir 4	0.824	0.266	Valid
2.	Keefektifan Sistem Pengendalian Internal (X ₂)	Butir 1	0.199	0.266	Tidak Valid
		Butir 2	0.737	0.266	Valid
		Butir 3	0.883	0.266	Valid
		Butir 4	0.841	0.266	Valid
		Butir 5	0.436	0.266	Valid
		Butir 6	0.326	0.266	Valid
		Butir 7	0.748	0.266	Valid
		Butir 8	0.303	0.266	Valid
3.	Kesesuaian Kompensasi (X ₃)	Butir 1	0.686	0.266	Valid
		Butir 2	0.806	0.266	Valid
		Butir 3	0.738	0.266	Valid
		Butir 4	0.843	0.266	Valid
		Butir 5	0.507	0.266	Valid
		Butir 6	0.500	0.266	Valid
4.	Kecurangan Akuntansi (Y)	Butir 1	0.587	0.266	Valid
		Butir 2	0.705	0.266	Valid
		Butir 3	0.705	0.266	Valid
		Butir 4	0.757	0.266	Valid
		Butir 5	0.717	0.266	Valid
		Butir 6	0.727	0.266	Valid

	Butir 7	0.842	0.266	Valid
	Butir 8	0.584	0.266	Valid
	Butir 9	0.656	0.266	Valid
	Butir 10	0.471	0.266	Valid
	Butir 11	0.610	0.266	Valid
	Butir 12	0.543	0.266	Valid
	Butir 13	0.630	0.266	Valid
	Butir 14	0.608	0.266	Valid
	Butir 15	0.547	0.266	Valid

Sumber : data primer diolah 2017

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ket.
Religiusitas (X_1)	0,708	Reliabel
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal (X_2)	0,830	Reliabel
Kesesuaian Kompensasi (X_3)	0,776	Reliabel
Kecurangan Akuntansi (Y)	0,874	Reliabel

Sumber : data primer diolah 2017